

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Abdul Majid (2006: 130) Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003: 7) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengajarkan agama Islam dari Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari uraian diatas kita sebagai umat Islam, hendaknya kita beribadah kepada Allah SWT bukan hanya melaksanakan shalat saja akan tetapi membaca Al-Quran pun sangat penting karena Al-Quran itu sebagai petunjuk bagi umat Islam agar tetap pada ajaran yang benar. Di samping membaca Al-Qur'n sebagai umat Isam harus juga bisa menulis Al-Quran.

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu illahi yang menjadi petunjuk, pedoman,

dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya. Bukan itu saja, tetapi juga Al-Quran adalah kitab suci yang paling terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Quran akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya, serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Quran adalah kewajiban suci dan mulia. Rasulullah saw. bersabda “*Yang sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya*”.

Belajar Al-Quran hendaknya dilakukan dari semenjak dini sekitar 5 atau 6 tahun, sehingga ketika beranjak remaja anak diharapkan familiar dengan bacaan-bacaan Al-Quran bahkan sudah mampu menghafal surat-surat pendek. Belajar Al-Quran dapat dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menuruti kaedah-kaedah yang berlaku dan qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung didalamnya dan belajar menghafalnya diluar kepala. Tidak dapat dipungkiri masih terlalu banyak siswa yang belum bisa menulis Al-Quran dengan berbagai alasan. Dewasa kini banyak orang yang bisa membaca Al-Quran namun tidak bisa menulisnya dengan rapih dan benar. Siswa menganggap bahwa bisa menulis Al-Quran itu tidak terlalu penting karena dengan membacanya pun sudah bisa. Maka sebaiknya kita sebagai pendidik hendaknya memberi motivasi agar siswa tertarik untuk belajar menulis Al-Quran.

Menurut Jamaludin (2015: 9) belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuannya, sikapnya, keterampilannya, kebiasaannya, pengalamannya, minatnya, penghargaan, dan penyesuaian dirinya.

Pada permasalahan yang ada di SMAN Tanjungsari-Sumedang yang terdapat di Kelas X peneliti menemukan masalah bahwa kebanyakan siswa tidak bisa menulis Al-Quran dengan rapih dan benar karena tidak dibiasakannya siswa untuk menulis Al-Quran pada mata pelajaran PAI. Siswa hanya diberi tugas untuk mengisi buku LKS (Lembar Kerja Siswa) saja, bukan hanya menulis saja membacanya pun ada yang belum bisa/lancar. Dengan bisa menulis Al-Quran mempermudah siswa untuk menulis arab apabila siswa melaksanakan ulangan harian maupun Ujian Kenaikan Kelas (UKK).

Menurut Jamaludin (2015: 10), belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan, hal ini berarti bahwa dengan belajar kelakuan individu mengalami perubahan. Pendapat ini menyatakan bahwa perubahan pada seseorang yang belajar tidak hanya mengenai jumlah pengetahuannya tetapi juga minatnya, penghargaannya, dan penyesuaian dirinya. Dengan kata lain, perubahan meliputi segala aspek manusia, sehingga manusia sanggup memecahkan masalahnya, dapat menerapkan perubahan tersebut dalam situasi/kondisi yang ada.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang untuk mencapai tujuannya baik dalam mencapai perubahan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaannya

dalam materi pembelajaran tertentu. Maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum/Negeri tidak hanya mengajarkan tentang materi-materi yang terdapat pada buku pelajaran tetapi juga guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan/melatih siswanya cara menulis Al-Quran sehingga kemampuan menulis Al-Quran dapat meningkat dengan menggunakan metode imla.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang dapat dibina dan dapat dilatihkan. Artinya kegiatan menulis itu dapat dilakukan hanya dengan cara dibina dan dilatihkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis diartikan sebagai kegiatan membuat angka atau huruf dengan pena, pensil, atau kapur dan sebagainya. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik dari guru mata pelajaran ataupun dari pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak dalam bentuk praktek menulis. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktek menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian lapangan mengenai upaya meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an melalui penerapan metode *imla* berbasis *pembiasaan*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis Al-Quran sebelum menggunakan metode imla berbasis pembiasaan pada mata pembelajaran PAI di Kelas X IPA 2 SMAN Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode imla berbasis pembiasaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Al-Quran di Kelas X IPA 2 SMAN Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis Al-Qur'an setelah menggunakan metode imla' berbasis pembiasaan di Kelas X IPA 2 SMAN Tanjungsari Kabupaten Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan menulis Al-Quran siswa sebelum menggunakan metode imla berbasis pebiasaan pada mata pelajaran PAI di Kelas X IPA 2 SMAN Tanjungsari Kabupaten Sumedang
2. Mengetahui proses pembelajaran dengan menggundakan metode imla berbasis pembiasaan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis Al-Quran siswa di Kelas X IPA 2 SMAN Tanjungsari Kabupaten Sumedang pada setiap siklus dan antar siklusnya.

3. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis Al-Quran setelah menggunakan metode imla berbasis pembiasaan di Kelas X IPA 2 SMAN Tanjungsari Kabupaten Sumedang pada setiap siklus dan antar siklusnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an melalui metode Imla' berbasis pembiasaan. Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang metode pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih terampil dalam menulis Al-Qur'an pada pembelajaran PAI dengan penerapan metode imla' berbasis pembiasaan sehingga hasil belajar menulis Al-Qur'an lebih meningkat dalam mata pelajaran PAI.

###### **b. Bagi Guru**

Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan metode imla' berbasis pembiasaan, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

###### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Menurut Habiburrahman El Shirazy (2012: 210) menulis adalah dakwah, menyampaikan pesan ajaran agama kepada pembaca. Menulis adalah media abadi yang selalu dibaca dari satu generasi ke generasi sepanjang masa. Kemampuan Menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ahmad Izza (2004 :134) pembelajaran menulis Al-Quran diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan, motivasi, serta fasilitas kepada anak tentang cara membentuk alphabet Arab yaitu huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Quran.

Menurut Hasbiyallah (2013: 9-10) dari segi bahasa, Al-Qur'an merupakan "bacaan" atau apa yang tertulis padanya, *maqrū*, seperti terungkap dalam surat al-Qiyamah (75) ayat 17-18: *"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaanya itu"*.

Adapun definisi secara terminologi adalah sebagai berikut: "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, tertulis dalam mushaf,



membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.”

Menurut Ahmad Izzan (2014: 123-125) Imla’ disebut dikte, atau menulis. Guru membacakan acara pelajaran, dengan menyuruh siswa untuk mendikte/menulis di buku tulis. Imla’ dapat pula berlaku, guru menuliskan materi pelajaran imla’ di papan tulis, dan setelah selesai diperlihatkan kepada siswa. Materi imla’ tersebut kemudian dihapus, dan menyuruh siswa untuk menuliskannya kembali di buku tulisnya.

Adapun tujuan pengajaran imla’ menurut Ahmad Izzan (2014:124) sebagai berikut:

- 1) Agar anak didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan mahir dan benar.
- 2) Agar anak didik bukan saja terampil dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, akan tetapi terampil pula dalam menuliskannya. Dengan demikian pengetahuan anak menjadi integral (terpadu).
- 3) Melatih semua panca indera anak didik menjadi aktif. Baik itu perhatian, pendengaran, penglihatan maupun pengucapan terlatih dalam bahasa Arab.
- 4) Menumbuhkan agar menulis Arab dengan tulisan indah dan rapi.
- 5) Menguji pengetahuan murid-murid tentang penulisan kata-kata yang telah dipelajari.



- 6) Memudahkan murid mengarang dalam bahasa Arab dengan memakai gaya bahasa sendiri.

Pada dasarnya ada dua cara imla' yang dapat dilakukan dalam pengajaran imla' di kelas. Yakni dengan cara meng-imla'-kan materi pelajaran itu di papan tulis dan murid mencatat/menuliskannya di buku tulis. Kemudian imla' dengan cara, guru hanya membacakan materi pelajaran itu, kemudian murid menulisnya di buku tulis mereka masing-masing.

Adapun cara penyajian imla' menurut Ahmad Izzan (2014: 123) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan apersepsi terlebih dahulu sebelum memulai imla'.  
Gunanya adalah agar perhatian anak didik terpusat kepada pelajaran yang akan dimulai.
- 2) Jika imla' dilakukan dengan cara menuliskan materi imla' itu di papan tulis, langkah yang di tempuh adalah sebagai berikut:
  - a. Guru menuliskan materi pelajaran imla' itu di papan tulis, dengan tulisan yang terang dan menarik.
  - b. Membacakan materi pembelajaran imla' yang telah ditulis itu secara pelan dan fasih.
  - c. Setelah guru membacakan imla', suruhlah diantara mereka untuk membacakan acara imla' hingga benar dan fasih. Jika perlu semua siswa dapat membaca imla' tersebut.
  - d. Setelah selesai membaca imla' dari semua siswa, guru menyuruh mereka untuk mencatatnya di buku tulis.

- e. Mengadakan soal jawab, hal-hal yang dianggap belum dimengerti dan dipahami. Kemudian mengulangi sekali lagi bacaan tersebut hingga tidak ada lagi kesalahan.
- f. Menuliskan kata-kata sulit serta ikhtisar dari materi imla'.
- g. Guru menyuruh semua siswa untuk mencatat/menulis imla' di papan tulis itu ke dalam buku tulis mereka masing-masing, dengan benar dan rapi.
- h. Setelah selesai imla' ; guru mengumpulkan catatan imla' semua anak didik untuk diperiksa atau dinilai.

Jika imla dilaksanakan dengan cara; guru membacakan materi pelajaran imla' itu kepada siswa, langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan apersepsi terlebih dahulu, agar perhatian siswa semua terpusat pada acara imla'.
- 2) Guru memulai mendiktekan acara imla' secara terang/jelas dan tidak terlalu cepat, apakah itu dengan cara sebagian-sebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan. Murid melalui perhatiannya dan pendengarannya yang cermat, mencatatnya pada buku tulis mereka masing-masing.
- 3) Mengumpulkan semua catatan imla' siswa, untuk kemudian diperiksa, apakah suah benar atau belum imla'nya.
- 4) Guru mengadakan soal jawab mengenai imla' yang baru saja dikerjakan itu, kemudian menyuruh salah satu diantara siswa untuk menulisnya di papan tulis.

- 5) Guru membetulkan imla' secara keseluruhan dan dapat menjelaskan kembali mengenai kalimat yang belum dipahami siswa.
- 6) Akhirilah pengajaran dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat-nasihat kepada anak didik.

Mengadakan penilaian (evaluasi), atau post test, mengenai materi imla', apakah tujuannya telah mengenai sasaran atau belum, jika belum, perlu diulang dan perbaikan-perbaikan.

Saran-saran dalam imla, antara lain:

- 1) Jika imla dengan cara menuliskan di papan tulis, tulisan hendaknya rapi dan terang, yang dapat dibaca anak didik. Kalau imla dilakukan dengan cara guru membacakan, hendaknya bacaan imla' dibacakan dengan suara yang lantang (terang), jangan terlalu lembek sehingga tidak didengar murid yang duduk di belakang. Bacakanlah acara pelajaran imla' tersebut dengan tenang, tidak tergesa-gesa.
- 2) Guru janganlah memulai acara imla jika suasana kelas belum tertibkan, sehingga siswa benar-benar dalam keadaan siap menerima imla' yang akan disajikan.
- 3) Mulailah acara imla jika siswa dalam keadaan siap, bacakanlah secara pelan dan terang.
- 4) Adakanlah soal jawab dan diskusi mengenai materi imla' tersebut kepada siswa dan menjelaskan maksud dari padanya tersebut.
- 5) Mengadakan evaluasi/post test.

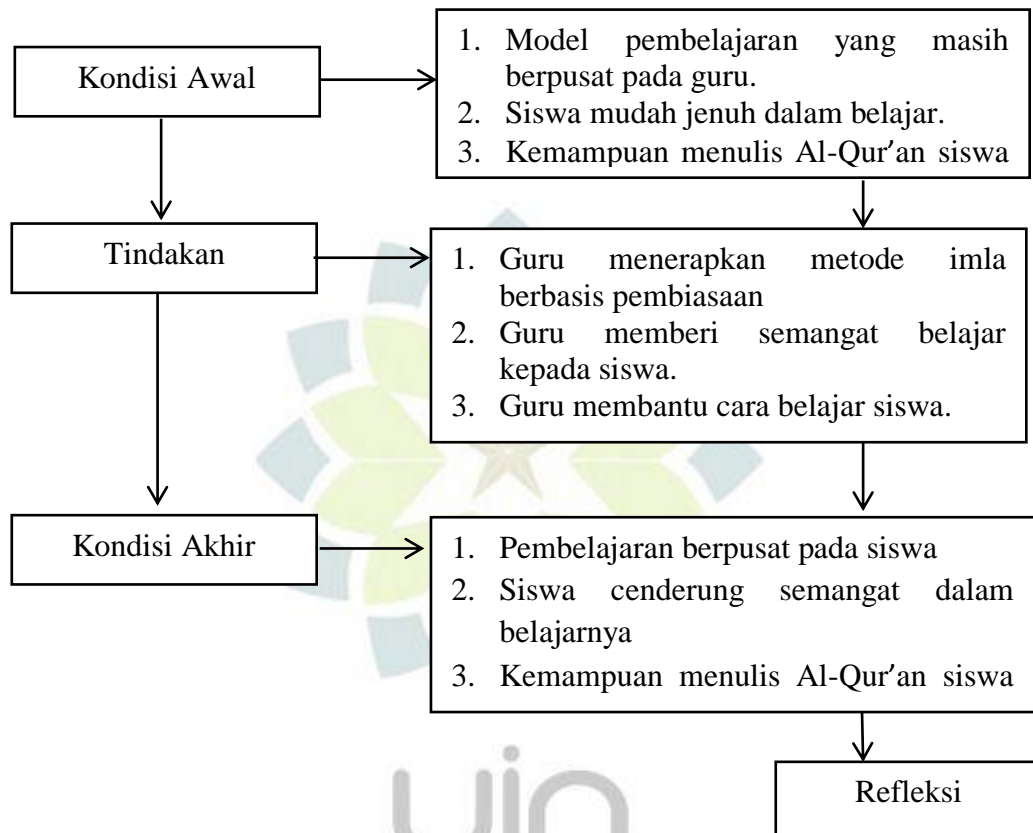
Menurut Ahmad tafsir (2014: 144) Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam: ini juga suatu cara pembiasaan..

Jika guru terus berulang-ulang mengajarkan kalimat bahasa arab ataupun kalimat yang termaktub dalam Al-Quran maka siswa akan bisa menulis Al-Quran dengan benar. Hasil tersebut bisa diketahui dengan mengadakan evaluasi.



Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka berpikir penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka berikut ini dapat dijadikan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut. Jika penerapan metode imla dapat meningkatkan kemampuan menulis Al-Quran maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI cenderung meningkat.

